

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Strategi pemenangan Dyah HayuningPratiwi dan Sudono pada Pilkada Purbalingga 2020 jika dilihat dari aspek *Game Theory* menggunakan strategi *maximax* dan *minimax* dengan memaksimalkan keuntungan sebagai *incumbent* mempunyai banyak *channel* atau akses yang dapat membantu kesuksesan untuk memenangkan pemilihan Pilkada Purbalingga 2020, selain itu dibantu dengan wakilnya Sudono yang merupakan ketua DPD Golkar selama 2 tahun untuk membangun kepercayaan masyarakat Purbalingga. Selain itu juga membentuk satuan satgas untuk mencegah pencurian hak suara yang digunakan oleh lawan politik untuk meminimalisir kerugian disebabkan *money politik* dengan landasan rasionalisme yang mengharuskan pembuat keputusan melakukan perhitungan secara logis.
2. Dalam *Game Theory*, strategi tradisional dalam bidang politik dengan dinamika perubahan dengan menganalisis informasi-informasi yang terdapat pada *game theory* untuk mengoptimalkan strategi itu sendiri yaitu strategi *offensive* dan *defensive* untuk mengembangkan keseimbangan strategi tersebut untuk mendapatkan hasil analisis yang layak dibangun dengan mengasumsikan strategi lawan. Dalam hal ini Dyah Hayuning Pratiwi mempunyai basis yang kuat dengan dukungan partai PDIP dan Golkar dengan dukungan 25 kursi dari parlemen anggota dewan sehingga nantinya dapat menjalankan roda pemerintahan dengan secara maksimal. Selain itu strategi mempertahankan suara

dengan cara merealisasikan program program yang telah dibuat melalui aspirasi masyarakat.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai program-program yang lebih bervariasi untuk membangun semangat pemilih baru supaya membuktikan bahwa apa yang dipilih adalah pilihan yang tepat untuk membangun masa depan yang cerah bagi masyarakat Purbalingga.
2. Memperketat peraturan dalam pengadaan kampanye agar kasus *money politik* tidak terjadi kembali dan agar tidak menjadi suatu “kewajaran” bagi masyarakat Purbalingga.
3. Memberikan banyak program mengenai perempuan untuk menjadikan salah satu isu hangat yang di angkat sehingga dapat meyakinkan masyarakat akan kesetaraan *gender*. Hal ini dilakukan agar masyarakat Purbalingga yang masih beranggapan bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin dapat lebih membuka pemikiran bahwa perempuan juga dapat pemimpin yang bahkan lebih baik dari pemimpin pria.
4. Lebih banyak meratakan pembangunan dan penampungan aspirasi masyarakat secara menyeluruh dibandingkan jika dilihat dengan suara terbanyak, hal ini dilakukan agar dapat lebih dapat memunculkan suara suara baru dan juga dapat mempertahankan pasar pemilih.